

**MODEL-MODEL PARTISIPASI BAGI KAUM AWAM  
UNTUK MEMPROMOSIKAN EKUMENISME YANG  
INKLUSIF**

**TESIS**



**Oleh:**

**Nicolaus Agung Suprobo**

**8121901003**

**Pembimbing Tunggal :**

**Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL.**

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
SEPTEMBER 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**MODEL-MODEL PARTISIPASI BAGI KAUM AWAM  
UNTUK MEMPROMOSIKAN EKUMENISME YANG  
INKLUSIF**



Oleh:  
**NICOLAUS AGUNG SUPROBO**  
**8121901003**

**Disetujui Untuk Diajukan Ujian Sidang pada Hari/Tanggal:  
Jumat, 10 September 2021**

**Pembimbing Tunggal:**

**Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag, STL.**

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
SEPTEMBER 2021**

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Nicolaus Agung Suprobo  
Nomor Pokok Mahasiswa : 8121901003  
Program Studi : Magister Ilmu Teologi  
Fakultas Filasafat Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul:

### **MODEL-MODEL PARTISIPASI BAGI KAUM AWAM UNTUK MEMPROMOSIKAN EKUMENISME YANG INKLUSIF**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan, **Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL.**, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya tulis saya ini, saya siap menanggung segala risiko, akibat, dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan di : Bandung

Tanggal : 10 September 2021

Nicolaus Agung Suprobo

# **MODEL-MODEL PARTISIPASI BAGI KAUM AWAM UNTUK MEMPROMOSIKAN EKUMENISME YANG INKLUSIF**

**Nicolaus Agung Suprobo (NPM: 8121901003)  
Pembimbing: Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL.  
Magister Ilmu Teologi  
Universitas Katolik Parahyangan  
Bandung  
September 2021**

## **Abstrak**

Dokumen *Unitatis Redintegratio* art. 5 menunjukkan bahwa ekumenisme adalah tanggung jawab seluruh anggota Gereja, termasuk kaum awam Katolik. Dengan demikian, partisipasi kaum awam Katolik adalah penting dalam mengupayakan kesatuan dengan umat Kristen yang lain. Sebagian kaum awam Katolik sudah berpartisipasi dalam mengupayakan kesatuan, tetapi masih banyak yang belum terlibat. Rendahnya partisipasi kaum awam Katolik dalam ekumenisme kemungkinan disebabkan risiko menjadi kaburnya identitasnya sebagai orang Katolik dan kurangnya motivasi dari gembalanya untuk terlibat dalam dialog dan kerja sama ekumenis. Permasalahan itu dijawab dalam tesis ini dengan menawarkan model-model partisipasi bagi kaum awam untuk mempromosikan ekumenisme yang inklusif. Model ditawarkan karena sifatnya yang fleksibel, dapat diinterpretasi sesuai tantangan yang dihadapi, dan memuat pola berelasi sehingga dapat membantu umat Katolik untuk berinisiatif. Lima model yang ditawarkan, yakni model percakapan iman, persahabatan, berbagi kekayaan rohani, dialog kehidupan, dan kunjungan persaudaraan. Kelima model ini mendorong relasi akrab antarpribadi dan bersifat inklusif, sehingga kaum awam dapat menggunakannya secara spontan dan mandiri dalam menjalin relasi. Melalui model-model tersebut, umat Katolik dimotivasi agar berani mengupayakan kesatuan umat kristiani dan berpartisipasi lebih aktif dalam dialog dan kerja sama ekumenis.

**Kata Kunci:** ekumenisme inklusif, tanggung jawab, kaum awam Katolik, partisipasi, model, relasi.

# **PARTICIPATION MODELS FOR THE CATHOLIC LAITY TO PROMOTE INCLUSIVE ECUMENISM**

**Nicolaus Agung Suprobo (NPM: 8121901003)  
Advisor: Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL.  
Magister of Theology  
Universitas Katolik Parahyangan  
Bandung  
September 2021**

## **Abstract**

*Unitatis Redintegratio* art. 5 shows that ecumenism is the responsibility of all members of the Church, including the Catholic laity. Thus, the participation of the Catholic laity is important in attempts to build unity among Christians. Some of Catholic laity have participated in the pursuit of unity, but many have not. The low participation of the Catholic laity in ecumenism is probably due to the risk of blurring their identity as Catholics and the lack of motivation from their pastors to engage in ecumenical dialogue and cooperation. This problem is answered in this thesis by offering participation models for the Catholic laity to promote inclusive ecumenism. Models are offered since they are flexible, can be interpreted according to the challenges, and contain a pattern of relationships so that they can help the Catholic laity to take the initiative. The five models offered here are faith conversation, friendship, sharing of spiritual richness, dialogue of life, and fraternal visit. These five models encourage close interpersonal relationships as well as are inclusive, so that the Catholic laity can use them spontaneously and independently in establishing relationships. Through these models, Catholics are motivated to strive for Christian unity and to participate more actively in ecumenical dialogue and cooperation.

**Keywords:** inclusive ecumenism, responsibility, Catholic laity, participation, model, relationship.

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis haturkan kepada Allah Tritunggal Mahakudus karena berkat kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **Model-Model Partisipasi bagi Kaum Awam untuk Mempromosikan Ekumenisme yang Inklusif**. Tesis ini ditulis dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis. Melalui tesis ini, penulis ingin menawarkan model-model partisipasi dalam ekumenisme agar kaum awam dapat terinspirasi dan termotivasi untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain.

Keberhasilan dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Dengan demikian, penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

- a. Pastor Dr. Hadrianus Tedjoworo, S.Ag., STL. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar menyediakan waktu dan memberikan inspirasi kepada penulis selama mengerjakan tesis ini.
- b. Pastor Dr. (Theol.) Leonardo Samosir dan Bapak Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A. selaku dosen penguji yang telah membantu dengan memberikan kritik dan saran dalam proses pengerjaan tesis ini.
- c. Pastor Dr. R.F Bhanu Viktorahadi selaku Rektor Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis Keuskupan Bandung yang telah memotivasi dan memberi inspirasi melalui sumber-sumber referensi.
- d. Pastor Herry Nugraha dan Pastor Martinus Hery Wahyu Adiyanto selaku staf formator di Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis Keuskupan

Bandung yang telah memberikan motivasi kepada penulis agar dapat menyelesaikan tulisan ini tepat pada waktunya.

- e. Keluarga tercinta yang senantiasa mendukung dan mendoakan agar penulisan tesis ini dapat berlangsung dengan lancar.
- f. Teman-teman angkatan: Fr. Vian, Fr. Alex, Fr. Panji, Fr. Costantin, Fr. Bactiar, Fr. Vincent, dan saudara Saor yang telah memberi semangat dan dukungan dalam penulisan tesis ini.
- g. Staff sekretariat Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah mendukung dan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki banyak kekurangan yang perlu disempurnakan. Ada banyak gagasan yang perlu dikembangkan secara imajinatif dan diungkapkan dengan bahasa yang bersifat pastoral agar model-model partisipasi dalam ekumenisme dapat menjadi cara yang efektif bagi kaum awam Katolik untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain.

Bandung, 10 September 2021

Penulis

Nicolaus Agung Suprobo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>ABSTRAK</b>	
<b>ABSTRACT</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	v
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Pembatasan Lingkup Pembahasan.....	5
1.4 Tujuan Penulisan .....	6
1.5 Metodologi Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB 2 PERKEMBANGAN EKUMENISME DALAM GEREJA KATOLIK</b> .....	10
2.1 Konsep Gereja dalam Gereja Katolik .....	10
2.1.1 Gereja sebagai <i>Communio</i> dalam <i>Lumen Gentium</i> .....	11
2.1.2 Gereja sebagai <i>Communio</i> menurut Pandangan Para Teolog .....	15
2.2 Ekumenisme dalam Gereja Katolik .....	21
2.3 Usaha-Usaha Gereja Katolik dalam Membangun Ekumenisme .....	25
2.3.1 Gereja Katolik dalam Pertemuan Ekumenis WCC di Lima .....	25
2.3.2 Deklarasi Bersama Gereja Katolik dan Federasi Lutheran Sedunia.....	27
<b>BAB 3 PERKEMBANGAN UPAYA-UPAYA EKUMENIS DI INDONESIA</b> .....	31

3.1 Sejarah Perkembangan Upaya-Upaya Ekumenis di Indonesia.....	31
3.2 Jejak-Jejak Ekumenisme dalam Dokumen-Dokumen Gereja Katolik .....	34
3.3 Usaha-Usaha Gereja Katolik dalam Membangun Dialog dan Kerja Sama Ekumenis .....	39
3.4 Tantangan-Tantangan Pastoral dalam Perkembangan Upaya-Upaya Ekumenis .....	46
<b>BAB 4 MODEL-MODEL PARTISIPASI BAGI KAUM AWAM DALAM EKUMENISME YANG INKLUSIF .....</b>	<b>52</b>
4.1 Pengertian dan Penggunaan Model .....	52
4.2 Model-Model Partisipasi Kaum Awam dalam Ekumenisme yang Inklusif.....	55
4.2.1 Model Percakapan Iman .....	55
4.2.2 Model Persahabatan .....	62
4.2.3 Model Berbagi Kekayaan Rohani.....	68
4.2.4 Model Dialog Kehidupan.....	75
4.2.5 Model Kunjungan Persaudaraan .....	82
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>90</b>
5.1 Pokok-Pokok Pemikiran dan Inspirasi .....	90
5.2 Pandangan ke Depan.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>

## DAFTAR SINGKATAN

### Kitab Suci

1Kor	Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus
1Ptr	Surat Pertama Rasul Petrus
Ef	Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Efesus
Fil	Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Filipi
Flm	Surat Rasul Paulus kepada Filemon
Gal	Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Galatia
Kej	Kejadian
Kis	Kisah Para Rasul
Luk	Lukas
Rm	Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma
Yoh	Yohanes

### Dokumen Gereja

AM	Amoris Laetitia
DV	Dei Verbum
EG	Evangelii Gaudium
LG	Lumen Gentium
UR	Unitatis Redintegratio

### Lain-Lain

AFFKI	Asosiasi Ahli Filsafat Keilahian Indonesia
AFTI	Asosiasi Filsafat Teologi Indonesia
BIS	Bahasa Indonesia Sehari-hari
DGI	Dewan Gereja-Gereja di Indonesia

DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
FFA	Fakultas Filsafat Agama
FT-UKDW	Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
GBKP	Gereja Batak Karo Protestan
GKE	Gereja Kalimantan Indonesia
GKI	Gereja Kristen Indonesia
HAK	Hubungan Antaragama dan Kepercayaan
IJPTH	International Journal of Indonesian Philosophy and Theology
KWI	Konferensi Waligereja Indonesia
LAI	Lembaga Alkitab Indonesia
LBI	Lembaga Biblika Indonesia
MAWI	Majelis Agung Waligereja Indonesia
PERSETIA	Perhimpunan Teologi Seluruh Indonesia
PGI	Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia
PWI	Panitia Waligereja Indonesia
RUU	Rancangan Undang-Undang
STFK	Sekolah Tinggi Filsafat Katolik
STT	Sekolah Tinggi Teologi
UKAW	Universitas Kristen Artha Wacana
UNPAR	Universitas Katolik Parahyangan
Unwira	Universitas Katolik Widya Mandira
WCC	World Council Churches
YAMUGER	Yayasan Musik Gereja Indonesia

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Pada hakikatnya Gereja adalah satu.<sup>1</sup> Hal ini sangat jelas dikatakan dalam syahadat iman Katolik, yaitu Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik.<sup>2</sup> Dalam bentuknya yang konkret dan kelihatan, ciri satu ini memiliki tiga aspek yakni kesatuan dalam pengakuan iman, kesatuan dalam perayaan-perayaan liturgi atau sakramen dan kesatuan sebagai saudara-saudari dalam satu keluarga Allah. Ketiga aspek ini merupakan kriteria untuk mengukur apakah orang masih berada dalam kesatuan dengan Gereja Katolik atau tidak.<sup>3</sup>

Perkembangan sejarah menunjukkan bahwa terjadi perpecahan di dalam kesatuan Gereja Kristen. Perpecahan tersebut, yaitu Gereja-gereja Pra-Khalsedon terkait persoalan monofisitisme<sup>4</sup>, skisma antara Gereja Barat (Roma) dan Gereja Timur (Ortodoks) terkait persoalan *Filoque*<sup>5</sup>, dan reformasi di barat pada Abad ke-16 yang diprakarsai oleh Martin Luther melalui 95 tesisnya tentang indulgensi.<sup>6</sup>

Pada awal Abad ke-20, usaha untuk memulihkan kesatuan di dalam umat Kristen yang terpecah belah mulai dilakukan.<sup>7</sup> Gerakan Ekumenis<sup>8</sup> ini diprakarsai oleh Gereja-Gereja

---

<sup>1</sup> Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene: Suatu Panduan* (Flores: Ledalero, 2010) 5.

<sup>2</sup> *Lumen Gentium* art. 8; selanjutnya disingkat LG.

<sup>3</sup> Adrianus Sunarko, "Gereja menurut *Lumen Gentium: Communio* dan Sakramen" dalam *Konsili Vatikan II Agenda Yang Belum Selesai* Eddy Kristyanto (ed.) (Jakarta: Obor, 2006) 71.

<sup>4</sup> Monofisitisme (Yunani 'satu kodrat') adalah bidaah yang tidak mau menerima ajaran Konsili Kalsedon (451) bahwa dalam Kristus ada dua kodrat dalam satu pribadi. Bidaah ini memisahkan diri dari Patriarkat Konstantinopel meski tidak dengan jelas membela bentuk monofisitisme dalam arti sepenuhnya, yaitu yang menyatakan bahwa peristiwa penjelmaan berarti peleburan kodrat keilahian dan kemanusiaan Kristus menjadi kodrat ketiga atau penyerapan kodrat manusiawi ke dalam kodrat ilahi seperti titik air ke dalam laut. (Lih. Gerald O' Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 205-206.).

<sup>5</sup> *Filoque* (Latin 'dan dari putra') adalah tambahan yang dimasukkan ke dalam syahadat Nikea-Konstantinopel pada Sinode Keempat di Braga, Spanyol (675). Tambahan itu menyatakan bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan dari Putra, ketiga pribadi dalam Tritunggal adalah sederajat secara sempurna. Gereja Ortodoks Yunani dengan keras menolak tambahan dalam syahadat ini. *Filoque* sering dilihat sebagai titik perbedaan terbesar yang memisahkan Barat dan Timur. (Lih. Gerald O' Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 80.).

<sup>6</sup> Kirchberger, *op. cit.*, 11-16.

<sup>7</sup> Adolf. Heuken, *Ensiklopedi Gereja I A-G* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1989) 283.

Kristen selain Katolik seperti Reformed, Lutheran, Anglikan, Baptis, dan Metodis serta diikuti pula oleh beberapa Gereja Timur-Ortodoks. Hasil dari pertemuan ini kemudian pada 1948 didirikanlah Dewan Gereja-Gereja Sedunia yang disebut *World Council of Churches* (WCC).<sup>9</sup> Namun, sampai saat ini Gereja Katolik tidak termasuk dalam anggota WCC. Alasannya adalah karena Gereja Katolik khawatir akan munculnya persoalan mengenai identitas dan pergeseran makna kesatuan. Akan tetapi, Gereja Katolik tetap mengirimkan pengamat dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan WCC dan memiliki keistimewaan untuk menjadi anggota WCC secara penuh serta secara aktif berpartisipasi dalam *Faith and Order Commission*.<sup>10</sup>

Pada 1960, Gereja Katolik mulai mendirikan sekretariat untuk persatuan Gereja-Gereja Kristen.<sup>11</sup> Sekretariat tersebut menyusun sebagian besar dekret tentang ekumenisme yang diterbitkan pada 21 November 1964.<sup>12</sup> Dekret tentang ekumenisme tersebut, yaitu *Unitatis Redintegratio* adalah salah satu bagian dari dokumen Konsili Vatikan II. Dalam dekret tersebut art. 5 dinyatakan:

“Keprihatinan untuk memulihkan kesatuan melibatkan segenap Gereja, baik umat beriman maupun para gembala dan siapa pun juga menurut kemampuannya, dalam hidup Kristen sehari-hari, pun dalam penelitian-penelitian teologis dan historis. Secara tertentu usaha-usaha itu sudah menampakkan hubungan yang sudah terjalin antara semua orang Kristen dan mengantar menuju kesatuan yang penuh-purna, menurut kemurahan hati benevolentia Allah.”

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa tanggung jawab dalam ekumenisme dipegang oleh segenap anggota Gereja yakni kaum awam dan para gembalanya. Hal tersebut

---

<sup>8</sup> Ekumenisme adalah gerakan yang diinspirasikan oleh Roh Kudus di antara orang-orang Kristiani melalui doa, dialog dan prakarsa-prakarsa lain untuk menghilangkan tembok pemisah dan membangun kesatuan sebagaimana dikehendaki oleh Kristus (Yoh 17:21). Umat Kristiani terpisah-pisah sebagai akibat dari Konsili Efesus (431), Konsili Khalsedon (451), skisma Timur-Barat (1054), reformasi pada abad keenam belas dan pada masa-masa selanjutnya. (Lih. Gerald O' Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 67.).

<sup>9</sup> Sunarko, *art. cit.*, 85.

<sup>10</sup> Roch A. Kereszty, *The Church of God in Jesus Christ: a Catholic Ecclesiology* (Washington D. C.: The Catholic University of America Press, 2019) 82.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 284.

<sup>12</sup> Sunarko, *op. cit.*, 86.

menunjukkan bahwa peran kaum awam Katolik adalah penting dalam upaya memulihkan kesatuan, tetapi keterlibatan kaum awam Katolik baru menyangkut sebagian kecil saja atau cenderung belum sampai pada tingkat akar rumput,<sup>13</sup> yang antara lain mungkin disebabkan oleh perasaan khawatir dan pesimisme. Situasi rendahnya partisipasi kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis yang mungkin disebabkan oleh perasaan khawatir dan pesimisme tersebut memprihatinkan, sehingga menghambat usaha-usaha Gereja Katolik dalam memulihkan kesatuan. Menanggapi kekhawatiran dan pesimisme yang menyebabkan rendahnya partisipasi kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis tersebut, maka dibutuhkan model-model partisipasi yang lebih memudahkan kaum awam Katolik untuk terlibat dalam dialog dan kerja sama ekumenis. Model-model partisipasi yang dibutuhkan adalah yang dapat memunculkan inspirasi dan inisiatif serta optimisme untuk membangun kehidupan bersama dengan umat Kristen yang lain.

Cara hidup Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47), menunjukkan bahwa kesatuan yang dihidupi oleh Jemaat Perdana telah menjadi kesaksian bagi orang-orang Yahudi pada waktu itu, sehingga mereka yang melihat cara hidup Jemaat Perdana tersebut dengan rela hati memberikan diri untuk dibaptis. Cara hidup Jemaat Perdana ini dapat menjadi inspirasi bagi kaum awam Katolik di zaman ini, bahwa kesatuan yang dihidupi dengan umat Kristen yang lain merupakan wujud kesaksian kepada masyarakat. Melalui kehidupan bersama tersebut, diharapkan dapat muncul ketertarikan dari masyarakat untuk mengenal dan menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah.

Akan tetapi, dewasa ini nilai-nilai cara hidup Jemaat Perdana tersebut, yaitu “kepunyaan pribadi adalah kepunyaan bersama” (Kis 2:44), “bertekun dan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah, memecahkan roti di rumah masing-masing secara

---

<sup>13</sup> M. Purwatma, “Gerakan Ekumenis dalam Gereja Katolik: Sampaikah pada Akar Rumput?” dalam *Setelah Setengah Abad, Kemana Kita Melangkah?* Ignatius L. Madya Utama dan Matheus Purwatma (ed.) (Yogyakarta: Kanisius, 2015) 404.

bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati” (Kis 2:46), mulai memudar dan kurang tampak dalam kehidupan bersama antara kaum awam Katolik dengan umat Kristen yang lain sebagai konsekuensi dari dampak perpecahan. Dalam situasi mulai memudar dan kurang tampaknya nilai-nilai cara hidup Jemaat Perdana dalam kehidupan bersama antara kaum awam Katolik dengan umat Kristen yang lain tersebut, usulan atau tawaran yang dapat diberikan adalah model-model partisipasi bagi kaum awam Katolik yang inklusif. Melalui model-model partisipasi yang inklusif tersebut, kaum awam Katolik dapat terinspirasi dan berani untuk menjalin relasi dengan umat Kristen yang lain dan dapat hidup bersama seperti yang pernah terjadi dalam cara hidup Jemaat Perdana. Selain itu, melalui model-model partisipasi yang inklusif tersebut, kaum awam Katolik dapat terbantu untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam ekumenisme.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan, masalah yang diteliti dalam tesis ini adalah rendahnya partisipasi kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis<sup>14</sup>, sehingga cenderung menghambat upaya untuk menjalin kesatuan dengan umat Kristen yang lain. Masalah ini kemungkinan disebabkan oleh dua faktor yang bersifat intern dan ekstern. Faktor intern mencakup dua hal, yaitu, *pertama*, adanya kecenderungan kaum awam Katolik pada proselitisme. Kaum awam Katolik pada saat terlibat dalam pertemuan-pertemuan ekumenis menjumpai risiko yang dikhawatirkan akan mengaburkan identitasnya sebagai orang

---

<sup>14</sup> “Perkembangan setelah Konsili Vatikan II yang tidak diantisipasi dalam dekret ekumenis adalah sikap dan praktek ekumenis barulah mendarah-daging dalam sebagian kecil umat Katolik, awam, imam, dan uskup. Hal itu menggambarkan betapa barunya gambaran Gereja ekumenis bagi kebanyakan umat Katolik. Bagi banyak di antara mereka, ekumene hampir sama dengan mempertaruhkan jati diri Gereja Katolik yang selama itu bagi mereka “bukan-Protestan”, kalau tidak “anti-protestan”. Namun demikian, komitmen Gereja terhadap ekumene tetap bertahan dan tak ragu-ragu, kendati belum meluas” (Lih. Martin Harun, “Dekrit tentang Ekumenisme (*Unitatis Redintegratio*) dalam *Konsili Vatikan II Agenda yang Belum Selesai* Eddy Kristyanto (ed.) (Jakarta: Obor, 2006) 93.

Katolik.<sup>15</sup> *Kedua*, yang menyebabkan kaum awam Katolik kurang terlibat sepenuhnya dalam pertemuan-pertemuan ekumenis adalah sikap tidak peduli.<sup>16</sup> Kaum awam Katolik cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap ekumenisme.<sup>17</sup> Faktor ekstern mencakup tiga hal yaitu, *pertama*, kurangnya motivasi dari para pastor paroki kepada kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis. *Kedua*, pertemuan-pertemuan yang diadakan lebih cenderung bersifat ke dalam, sehingga kurang mendorong adanya perjumpaan antara kaum awam Katolik dengan umat Kristen yang lain. *Ketiga*, kegiatan-kegiatan antara kaum awam Katolik dengan umat Kristen yang lain cenderung bersifat insidental, sehingga belum direncanakan secara rutin dan belum melibatkan inisiatif bersama dari kedua belah pihak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, melalui tulisan ini hendak dieksplorasi model-model partisipasi yang dapat menginspirasi kaum awam Katolik untuk lebih berani melakukan dialog dan kerja sama ekumenis. Model-model partisipasi ini diharapkan mampu menumbuhkan keberanian dan inisiatif kepada kaum awam Katolik, sehingga dengan demikian kaum awam Katolik dapat memberikan kontribusi yang positif bagi terwujudnya dialog dan kerja sama ekumenis di tingkat akar rumput.

### **1.3 Pembatasan Lingkup Pembahasan**

Berdasarkan perumusan masalah, batasan lingkup pembahasan yang ditetapkan adalah, *pertama*, konteks ekumenisme yang dibahas dalam penulisan tesis ini adalah terkait dengan Gereja-Gereja Kristen selain Katolik, namun tidak termasuk Gereja-Gereja Pra-Kalsedon dan Gereja Timur-Ortodoks. Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan agar lebih fokus dalam

---

<sup>15</sup> “Dalam Majalah Hidup bagian konsultasi iman, seorang awam berbagi pengalaman mengenai ekumenisme: beberapa saudara saya pindah dari Gereja Katolik ke Gereja Kristen Protestan. Secara pribadi, saya marah pada mereka, tetapi saya menghargai kebebasan mereka. Yang saya tidak mengerti ialah mengapa Gereja Katolik tidak mengeluarkan larangan kepada anggotanya agar jangan dekat dengan anggota Gereja lain, tetapi malahan mengadakan Natalan bersama, ibadat bersama, menggalakkan kesatuan atau ekumenisme. Apakah gerakan ekumenisme itu tidak melemahkan anggota Gereja Katolik? Mengapa diadakan ekumenisme?” (Lih. Petrus Maria Handoko, “Arti Ekumenisme” dalam Majalah Hidup Katolik No. 34 19 Agustus 2012).

<sup>16</sup> Walter Kasper, *That They May All Be One: The Call Unity Today* (London: Burns & Oates, 2004) 6.

<sup>17</sup> Josef Konigsmann, *Gerakan dan Praktik Ekumene* (Ende: Nusa Indah, 1986) 59.

menganalisis perkembangan dan partisipasi kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis secara khusus dengan Gereja-Gereja Kristen yang lain. *Kedua*, ekumenisme yang dibahas dalam penulisan tesis ini akan dilihat dengan menggunakan sudut pandang Gereja Katolik, sehingga pengertian ekumenisme, perkembangan ekumenisme, dan partisipasi kaum awam Katolik dalam ekumenisme dapat diperbarui pada sumber-sumber referensi dari Gereja Katolik. *Ketiga*, kaum awam yang dibahas dalam penulisan tesis ini adalah kaum awam dalam Gereja Katolik. Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan untuk menawarkan model-model partisipasi yang relevan untuk kaum awam Katolik dalam usaha membangun dialog dan kerja sama ekumenis dengan umat Kristen yang lain. Selain itu juga, pembatasan ini dilakukan untuk menginspirasi kaum Klerus dalam memotivasi kaum awam Katolik untuk lebih terlibat dalam dialog dan kerja sama ekumenis dengan umat Kristen yang lain.

#### **1.4 Tujuan Penulisan**

Penulisan tesis ini memiliki tiga tujuan yakni, *pertama*, menawarkan model-model partisipasi kepada kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis dengan Gereja-Gereja Kristen selain Katolik. Model-model partisipasi tersebut dapat membantu menginspirasi dan memotivasi kaum awam Katolik untuk membangun relasi dalam dialog dan kerja sama ekumenis dengan umat Kristen yang lain. *Kedua*, kaum awam Katolik mempraktikkan model-model partisipasi dalam dialog dan kerja sama ekumenis dengan Gereja-Gereja Kristen selain Katolik. Dengan mempraktikkan model-model partisipasi tersebut, kaum awam Katolik dapat terbantu untuk lebih terlibat mengupayakan kesatuan yang tampak dengan umat Kristen yang lain. *Ketiga*, penulisan tesis ini merupakan syarat akademis yang harus dipenuhi untuk meraih gelar Magister Ilmu Teologi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.

## 1.5 Metodologi Penelitian

Dalam proses penyusunan dan penulisan tesis ini, metode yang digunakan adalah studi pustaka dan eksplorasi teologi pastoral. Metode ini digunakan untuk melihat partisipasi kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis. Adapun pertanyaan penuntun yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan dialog dan kerja sama ekumenis dalam Gereja Katolik?
2. Bagaimana perkembangan upaya-upaya ekumenisme di Indonesia?
3. Model-model partisipasi seperti apa yang dapat menginspirasi kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis?

Pertanyaan *pertama* digunakan untuk melihat perkembangan dialog dan kerja sama ekumenis dalam Gereja Katolik. Perkembangan dialog dan kerja sama ekumenis tersebut akan dilihat dari sudut pandang dokumen-dokumen Gereja Katolik seperti *Lumen Gentium* dan *Unitatis Redintegratio*. Pertanyaan *kedua* digunakan untuk melihat perkembangan partisipasi kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis di Indonesia. Perkembangan dialog dan kerja sama ekumenis tersebut akan dilihat dari sejarah dimulainya dialog dan kerja sama ekumenis di Indonesia serta halangan-halangan pastoral yang menghambat terwujudnya kesatuan seperti proselitisme dan indiferentisme. Pertanyaan *ketiga* digunakan untuk mengeksplorasi model-model partisipasi yang dapat membantu partisipasi kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis. Dalam model-model tersebut akan ditawarkan model percakapan iman, persahabatan, berbagi kekayaan rohani, dialog kehidupan, dan kunjungan persaudaraan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, sistematika penulisan dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I memaparkan gambaran umum mengenai penulisan tesis ini yang mencakup latar belakang penulisan, rumusan masalah, pembatasan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Pemaparan gambaran tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat melihat permasalahan secara lebih objektif dan untuk memberikan arah pemikiran serta telaah secara komprehensif.

Bab II memuat penjelasan mengenai perkembangan ekumenisme dalam Gereja Katolik. Dalam penjelasan ekumenisme tersebut, akan dijabarkan perkembangan dialog dan kerja sama ekumenis yang sudah terjadi dalam Gereja Katolik dengan melihat dokumen-dokumen Konsili Vatikan II, seperti *Lumen Gentium* dan *Unitatis Redintegratio*. Selain itu, akan dilihat juga dokumen-dokumen yang dihasilkan dalam pertemuan-pertemuan ekumenis antara Gereja Katolik dengan Gereja-Gereja Kristen yang lain seperti dokumen Lima dan deklarasi bersama Federasi Lutheran Sedunia dengan Gereja Katolik tentang ajaran pembenaran. Pemaparan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memahami pengertian ekumenisme dari sudut pandang Gereja Katolik dan dialog serta kerja sama yang telah dilakukan oleh Gereja Katolik dengan Gereja-Gereja Kristen yang lain.

Bab III memuat penjelasan mengenai perkembangan upaya-upaya ekumenisme di Indonesia. Penjelasan tersebut mencakup awal mula dimulainya ekumenisme, jejak-jejak ekumenisme dalam dokumen-dokumen Gereja Katolik, dialog dan kerja sama yang telah dilakukan, serta halangan-halangan pastoral yang menghambat terwujudnya dialog dan kerja sama ekumenis. Pemaparan tersebut dilakukan untuk melihat perkembangan dialog dan kerja sama ekumenis di Indonesia, dialog dan kerja sama apa saja yang telah dilakukan, serta apa saja halangan-halangan yang dihadapi dalam mengupayakan kesatuan antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Kristen yang lain di Indonesia.

Bab IV memuat penjelasan mengenai model-model partisipasi kaum awam Katolik dalam dialog dan kerja sama ekumenis yang mencakup beberapa model, yaitu percakapan

iman, persahabatan, berbagi kekayaan rohani, dialog kehidupan, dan kunjungan persaudaraan. Model-model tersebut ditawarkan agar kaum awam Katolik terinspirasi dan termotivasi untuk melakukan dialog dan kerja sama ekumenis dengan umat Kristen yang lain.

Bab V memuat kesimpulan. Kesimpulan ini mencakup pokok-pokok pemikiran dan pandangan ke depan. Pokok-pokok pemikiran akan diambil dari setiap bab yang dapat memberi inspirasi bagi kaum awam Katolik dalam mengupayakan kesatuan. Sementara itu, pandangan ke depan berisi penilaian atas tulisan ini dan hal-hal yang perlu diperhatikan bagi penulis lain yang membahas mengenai ekumenisme.